

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita yang memuat sejumlah informasi disampaikan kepada khalayak melalui beberapa media, di antaranya adalah media elektronik yang terdiri dari televisi dan radio. Seiring dengan berkembangnya jaman, internet menjadi salah satu media elektronik *online* terpenting saat ini karena informasinya yang bisa diakses setiap saat. Jenis lainnya adalah media cetak. Jenis inilah yang banyak ditemui pada umumnya terutama koran, majalah, dan tabloid.

George Fox Mott (*New Survey Journalism*), mengartikan berita sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca. Jadi, walaupun ada fakta tetapi jika tidak dinilai penting, aktual dan menarik oleh sejumlah besar orang, maka hal tersebut masih belum bisa diangkat sebagai bahan berita. Atau sebaliknya, apabila unsur-unsur tersebut tidak terdapat pada data yang akan dikemas dalam penulisan berita, tetapi seorang redaktur tetap menyajikannya, maka konsekuensi yang akan terjadi, tentu tidak akan memberikan daya tarik bagi para pembaca (Muda, 2003:21).

Sesuai dengan tujuan berita yaitu untuk menginformasikan peristiwa penting sebagai suatu upaya untuk memberikan daya tarik agar orang mau membaca, mendengar atau menonton sajian berita tersebut. Faktor daya tarik dan pentingnya

satunya didasarkan terhadap sisi istimewa peristiwa tersebut. Menurut Deddy Iskandar Muda (2003:23), peristiwa-peristiwa seperti pembunuhan, huru-hara, gempa bumi, demonstrasi atau pertemuan tingkat nasional, regional maupun internasional merupakan peristiwa menarik yang sudah pasti perlu diketahui oleh orang banyak. Masalah ekonomi juga merupakan daya tarik, misalnya peristiwa yang menyangkut inflasi, korupsi, penipuan cek, produksi pangan, atau berita tentang orang-orang sukses, orang-orang gagal serta berita tentang orang-orang advonturir yang melakukan kegiatan aneh-aneh akan dianggap suatu kegiatan yang menarik dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang lazim dilakukan sehari-hari.

Hal lain yang biasanya dijadikan sebagai sumber berita di antaranya adalah opini. Tetapi, tentu saja bukan opini yang berasal dari wartawan itu sendiri namun berasal dari orang lain mulai dari masyarakat awam sampai para ahli. Biasanya, opini yang dianggap menarik adalah berasal dari para ahli tertentu, seperti ilmuwan atau politikus. Terkait dengan opini itu juga, dalam proses pengolahan berita wartawan tidak diperbolehkan untuk memasukan opini pribadi ke dalam berita yang ditulisnya. Penulisan berita tersebut haruslah berdasarkan kebenaran fakta yang terjadi di lapangan, karena jika suatu berita sudah tercampur dengan opini pribadi wartawan bersangkutan maka berita tersebut akan terlihat subyektif dan bisa menimbulkan keragu-raguan masyarakat pembaca. Suatu fakta yang bersumber dari narasumber sekalipun, seorang wartawan harus kembali

dipertanggungjawabkan sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan atau bahkan kontroversi ketika kembali sampai pada khalayak pembaca.

Berkaitan dengan media cetak, saat ini surat kabar menjadi salah satu media cetak pilihan perguruan tinggi sebagai penyampai pesan yang diinginkan kepada khalayaknya. Surat Kabar Harian (SKH) Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos Group, merupakan tiga di antaranya yang menyediakan *space* pemberitaan secara khusus mengenai kegiatan di perguruan tinggi yang dikemas dalam rubrik dunia pendidikan. Pemberitaan-pemberitaan yang berada di rubrik dunia pendidikan tersebut berisi mengenai berbagai macam kegiatan yang sebenarnya tidak hanya berasal dari perguruan tinggi. Tetapi, porsi untuk peristiwa yang terjadi di perguruan tinggi menjadi satu topik yang banyak dipilih oleh tiga SKH tersebut diantaranya saja muatan ragam pemberitaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) khususnya pada tahun 2005. Peristiwa-peristiwa di UMY yang dimuat pada rubrik dunia pendidikan tersebut diantaranya saja kegiatan-kegiatan yang umumnya dilakukan dunia pendidikan, diantaranya seminar, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan lain-lain.

Namun, para peneliti di Amerika menurut Handerson yang dikemukakan kembali oleh Yudi Perbawaningsih (Kedaulatan Rakyat, 28 Desember 2006), menunjukkan kritiknya terhadap liputan berita pendidikan (*educational news coverage*) yang cenderung dangkal, tidak kaya perspektif, menyentuh peristiwa tidak mendalam dan tidak menyentuh kebutuhan seluruh publik. Kritik tersebut

... .. Penelitian tersebut kemudian menjadi kritik

karena liputan berita yang demikian bukan tidak mungkin juga disebabkan oleh ketidakmampuan para praktisi pendidikan yang tidak memiliki informasi yang layak berita karena ketiadaan pemahaman tentang apa itu berita dan fungsi media massa. Apa yang terjadi di Amerika tersebut dialami pula di Indonesia. Selain sempit dan dangkal, frekuensi liputan berita di media tentang pendidikan dan perguruan tinggi pun relatif tidak tinggi. Hal ini mungkin disebabkan tiga hal: 1) para jurnalis tidak cukup memiliki perhatian pada isu pendidikan, 2) para pendidik tidak memiliki informasi yang layak berita, dan 3) kesadaran untuk mengkomunikasikan hasil proses berfikir para pendidik ini juga rendah.

Penyajian pemberitaan pendidikan yang dianggap hanya apa adanya tersebut pun terlihat akan lebih dangkal dengan pemuatan berita yang biasanya hanya berdasarkan faktor hubungan baik antara sumber berita dan penulis berita. Akhirnya, berita pendidikan yang disajikanpun hanya sebatas penyampaian informasi tanpa mempertimbangkan lebih jauh unsur penting bagi masyarakat beserta kaidah-kaidah penulisan yang memenuhi syarat jurnalistik. SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos Group merupakan tiga SKH yang sudah dianggap berkompeten dalam berbagai penyajian beritanya. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini salah satunya terbukti dengan pemilahan dan pengangkatan tema yang selalu sesuai dengan peristiwa-peristiwa aktual yang sedang terjadi di masyarakat pada setiap penerbitannya.

Namun, berdasarkan pengamatan peneliti pula khususnya pada rubrik dunia

... dan ... informasi yang berasal dari dunia pendidikan tidak serta

merta ditempatkan pada rubrik yang sama, tetapi bisa tersebar di beberapa rubrik non pendidikan termasuk berita yang berasal dari perguruan tinggi. Penyajian berita di setiap surat kabar tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi keberadaan perguruan tinggi bersangkutan. Tetapi perlu diketahui pula bahwa dalam setiap penyajiannya, berita yang diangkat tidaklah selalu bersifat positif tergantung sudut pandang penulisnya. Melalui berbagai ragam pemberitaan UMY yang terjadi di tahun 2005, penelitian ini akan mengupas lebih jauh bagaimana tiga SKH tersebut memandang UMY dari cara penyajian berita pendidikan yang dilakukannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana gambaran UMY melalui sajian berita pendidikan yang dilakukan SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos Group pada periode tahun 2005?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana tiga SKH tersebut, yakni SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos Group menggambarkan UMY dalam pemberitaan dunia pendidikan yang dilakukannya selama periode tahun

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini secara teoritis maupun metodologis, dapat memberikan tambahan referensi studi mengenai analisis isi pemberitaan di surat kabar.
2. Secara praktis bagi UMY sendiri, penelitian ini memberi masukan dalam menggambarkan sejauh mana penilaian media terhadap UMY dalam melakukan pemberitaan, terutama untuk halaman pendidikan.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Media Massa

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses yang dinamis dalam saling tukar menukar informasi antar individu dengan kelompok dan individu dengan kelompok lainnya atau sebaliknya (Wahyudi, 1991:44). Terkait dalam hal ini, proses informasi yang dimaksud adalah proses informasi yang disampaikan oleh media periodik khususnya tiga SKH yaitu SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos Group kepada khalayak melalui pemberitaannya. Komunikasi yang dibangun melalui media periodik tersebut menurut J.B. Wahyudi dalam bukunya Komunikasi Jurnalistik (1991:50), disebut juga sebagai Komunikasi Media Massa Periodik atau lazim disebut Komunikasi

membantu suatu institusi atau perusahaan dalam upaya pembentukan opini publik yang positif sekaligus sebagai salah satu cara pendekatan pribadi pada media massa yang secara tidak langsung akan mempengaruhi proses publikasi dan promosi akan institusi yang bersangkutan.

Sementara itu menurut Kurniawan Junaedhi (1991:117), komunikasi jurnalistik merupakan hubungan-hubungan yang mengandung pengertian bahwa sebuah berita dimaksudkan untuk mempengaruhi pendapat orang lain. Dengan kata lain pencatatan dan penyebaran suatu kejadian bukan merupakan suatu hal yang polos, dan tidak hanya cukup melaporkan kejadian belaka akan tetapi lebih memperhitungkan sebab akibat dan pengaruh pemberitaan terhadap khalayak. Faktor pemilihan (seleksi) berita dan cara penyajian akan menentukan mutu pengaruh suatu berita.

2. Berita dan Media Cetak

Suatu peristiwa atau pendapat baru akan menjadi berita bila dimuat, dipublikasikan atau disebarluaskan melalui media massa periodik termasuk salah satunya adalah surat kabar. Untuk dapat dimuat pada surat kabar sebagai media massa tercetak tersebut tentu saja informasi yang ada harus memiliki persyaratan khusus yaitu memiliki bobot atau nilai berita.

Secara umum, dalam penyampaian beritanya karakteristik media cetak lebih unggul dari media massa lainnya. Karakteristik media cetak tersebut

- a. Membaca merangsang orang untuk berinteraksi dengan aktif berfikir dan mencerna secara reflektif dan kreatif, sehingga lebih berpeluang membuka dialog dengan pembaca/masyarakat konsumennya disamping memungkinkan untuk mengulas permasalahan secara lebih mendalam dan lebih spesifik.
- b. Media cetak, baik koran atau majalah relatif lebih jelas siapa masyarakat konsumennya. Sementara media elektronik seringkali sulit mengukur dan mengetahui siapa kosumen mereka. Dengan demikian koran atau majalah lebih mewakili opini kelompok masyarakat tertentu. Target *audience*-nya lebih jelas. Misalnya, Suara Merdeka yang mewakili segmen geografis, yakni Jawa Tengah.
- c. Kritik sosial yang disampaikan melalui media cetak akan lebih berbobot atau lebih efektif karena diulas secara lebih mendalam dan bisa menampung sebanyak mungkin opini pengamat serta aspirasi masyarakat pada umumnya.
- d. Media cetak lebih bersifat fleksibel, mudah dibawa kemana-mana, bisa disimpan (dikliping), bisa dibaca kapan saja, tidak terikat waktu dan masih banyak lagi.
- e. Dalam hal penyajian iklan, walaupun media cetak dalam banyak hal kalah menarik dibanding media elektronik namun disegi lain bisa disampaikan secara kreatif, jernih dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan

Beberapa karakteristik media cetak di atas akan memberi gambaran bahwa bagaimanapun, eksistensinya tetap akan dibutuhkan oleh masyarakat dan oleh karenanya pula iklan tidak akan pernah lari dari sana, sehingga proses penyampaian informasi pada khalayak yang dituju pun akan tercapai (<http://www.gippsland.monash.edu.au>, 8 Agustus 2006). Proses pengelolaan berita pada media massa termasuk media cetak, sebenarnya bersumber pada beberapa hal diantaranya adalah asal mula terjadinya berita salah satunya adalah peristiwa (*event*). Tetapi, tidak semua peristiwa bisa dijadikan sebagai berita. Kecuali berita yang di antaranya mengandung unsur faktual, fakta yang mengandung nilai kebenaran. Namun, fakta tersebut juga tidak hanya bersumber dari sesuatu *event*/peristiwa, tetapi dapat bersumber dari sesuatu yang belum menjadi *event*/peristiwa. Dalam hal ini masih menjadi topik pembicaraan atau *topical significant*. M. Wonohito, menuliskan bahwa fakta dalam berita dapat berupa:

- a. *Something which really happened* (sesuatu yang benar-benar terjadi).
- b. *Something which really true, the truth* (sesuatu yang benar terjadi dan mengandung nilai kebenaran) (Wahyudi, 1991:138).

3. Proses Pemilihan dan Produksi Berita

Seorang wartawan dalam melakukan pemberitaannya, harus bisa mempertimbangkan dan melihat situasi suatu peristiwa dengan berbagai

Beberapa hal yang harus diperhatikan pada proses pemilihan maupun pengolahan berita diantaranya:

- a. *Timeliness* atau waktu yang tepat. Artinya memilih berita yang akan disajikan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan oleh masyarakat pemirsa atau pembaca.
- b. *Proximity* atau kedekatan. Bisa diartikan sebagai pemilihan peristiwa yang sesuai dengan nilai kedekatan peristiwa dengan masyarakat. Peristiwa yang berhubungan dan memiliki nilai kedekatan dengan masyarakat akan lebih menarik dibandingkan dengan peristiwa yang terjadi jauh di luar sana.
- c. *Prominence* atau orang terkemuka yang akan selalu dianggap menarik sebagai subjek pemberitaan.
- d. *Consequence*, konsekuensi atau akibat. Segala tindakan atau kebijakan, peraturan, perundangan dan lain-lain yang dapat berakibat bisa merugikan atau menyenangkan orang banyak akan menarik dijadikan sebagai salah satu berita.
- e. *Conflict*, baik yang terjadi antar perorangan, organisasi maupun yang lebih jauh lagi adalah antar negara.
- f. *Development*, biasanya menyangkut tentang kegagalan atau keberhasilan pembangunan di suatu tempat. Hal ini akan menarik dijadikan berita jika

- g. *Disaster and crimes*, peristiwa berita yang pasti akan mendapatkan tempat bagi pemirsa atau penonton.
- h. *Weather*, terutama daerah-daerah yang berada jauh di luar garis khatulistiwa yang mengalami berbagai peristiwa karena terkadang mengalami pergantian cuaca yang ekstrim.
- i. *Sport*, berita olahraga.
- j. *Human interest*, kisah-kisah yang dapat membangkitkan emosi manusia seperti lucu, dramatis, aneh, dan ironis (Muda, 2003:40).

Sementara itu, pertimbangan-pertimbangan dalam proses pemilihan dan penulisan berita tersebut bisa diikuti dengan proses pemilihan jenis berita untuk setiap penyajiannya. Menurut J.B. Wahyudi (1991:124) jenis-jenis berita tersebut, yaitu:

- a. *Hard news*, berita tentang peristiwa yang dianggap penting. Biasanya 'kurang menyenangkan'. Misalnya, kekerasan, kesengsaraan, sexologi, bencana alam, dll.
- b. *Soft news* atau berita ringan atau disebut juga sebagai *feature*. Biasanya berupa berita-berita yang 'menyenangkan'. Misalnya kelahiran putra raja/kaisar/presiden, penerimaan nobel, dll.
- c. *Staright news*, adalah berita-berita yang karena memiliki nilai berita (*news value*) yang tinggi maka penyajiannya secara langsung pada inti inti

- d. *Spot news*, adalah berita-berita yang sangat penting dan menarik pada saat dan berita itu masih menjadi topik pembicaraan khalayak luas.
- e. *Stop press*, adalah berita-berita yang memiliki nilai tinggi dan masyarakat luas sangat menantikan keluarnya berita tersebut. Penyajiannya dilakukan secara khusus.

Proses pemilihan jenis berita dan cara penyajian berita tersebut akan mempengaruhi sejauh mana kualitas isi berita pada surat kabar yang siap diterbitkan dan dilempar ke publik. Sedangkan pertanggungjawaban kualitas isi dari surat kabar terletak pada tim redaksi yang ada pada sebuah perusahaan penerbitan pers itu sendiri. Tim redaksi atau bidang redaksi yang bertanggung jawab terhadap isi pemberitaannya tersebut di antaranya terdiri dari:

- a. Pemimpin redaksi

Tugas utama pemimpin redaksi adalah mengendalikan kegiatan keredaksian di perusahaannya yang meliputi penyajian berita, penentuan peliputan, pencarian fokus pemberitaan, penentuan topik, pemilihan berita utama (*head line*), berita pembuka halaman (*opening news*), menugaskan atau membuat sendiri tajuk dan sebagainya. Pendeknya, baik buruk isi pemberitaan pada penerbitannya, tergantung dari ketajaman pemimpin redaksi dalam mencari dan memilih materi pemberitaannya. Itu sebabnya pemimpin redaksi harus memiliki wawasan yang luas terhadap perkembangan situasi baik politik, sosial maupun budaya

b. Sekretaris redaksi

Sekretaris redaksi merupakan pembantu pemimpin redaksi dalam administrasi keredaksionalan. Misalnya menerima surat-surat dari luar mengenai keredaksionalan, mengirim honor tulisan kepada penulis dari luar, membuat surat-surat yang diperlukan oleh pemimpin redaksi.

c. Redaktur pelaksana

Redaktur pelaksana (*managing editor*) adalah jabatan yang dibentuk untuk membantu pemimpin redaksi dalam melaksanakan tugas-tugas keredaksionalannya. Jumlah personil redaktur pelaksana antar satu penerbitan yang satu dengan yang lainnya tidak sama, disesuaikan dengan banyaknya isi penerbitannya. Biasanya tergantung dari jumlah halaman yang diterbitkannya.

d. Redaktur

Redaktur (*editor*) bertanggung jawab atas isi halaman surat kabar. Tugas redaktur adalah menerima bahan berita, baik dari kantor berita, wartawan, koresponden atau bahkan *press release* dari lembaga, organisasi, instansi pemerintah atau perusahaan swasta. Bahan berita itu kemudian diseleksi untuk dipilih mana yang layak untuk dimuat dengan segera (hari itu juga) dan mana yang bisa ditunda pemuatannya. Tiap penerbitan pers baik surat kabar maupun majalah mempunyai banyak redaktur yang menjaga halaman
atau lebih yang diandalkan untuk diseleksi pada penerbitannya

dengan berupa berita singkat (*straight news*), berita yang dikembangkan (*depth news*), dan berita berkelanjutan (*investigated news*).

e. Wartawan

Wartawan atau reporter adalah seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita, untuk disiarkan melalui media massa. Dalam setiap penerbitan pers, wartawan merupakan ujung tombak dari usahanya. Mereka yang paling banyak mensuplai bahan berita untuk penyajian tiap harinya.

f. Koresponden

Koresponden (*stringer*) atau lebih dikenal dengan sebutan wartawan pembantu adalah seseorang yang berdomisili di suatu daerah, diangkat atau ditunjuk oleh suatu penerbitan pers di luar daerah atau di luar negeri untuk menjalankan tugas kewartawanannya, yaitu memberikan laporan secara kontinyu tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di daerahnya. Koresponden bisa berasal dari daerah tersebut atau orang lain yang ditugaskan di daerah tersebut. Tugas dan wewenang koresponden sama halnya dengan wartawan tetap di suatu perusahaan penerbitan pers (Djuroto, 2002:18).

Bidang redaksi yang bertanggung jawab penuh terhadap isi berita tersebut, setiap harinya akan memilih dan memproses informasi-informasi yang masuk ke meja redaksi termasuk berita yang berasal dari perguruan tinggi atau instansi pemerintah lainnya. Dalam proses penerimaan, pengolahan, dan penyajian berita

tersebut terutama untuk setiap wartawan, menurut Deddy Iskandar Muda (2003:57), sebelumnya sudah harus memiliki *sense* bahwa apa yang disampaikan oleh sumber berita tersebut tidak akan menyebabkan masalah atau bahkan menggoyahkan stabilitas nasional. Alasannya adalah karena sistem pers yang dianut oleh Indonesia adalah Pers Pancasila yang orientasi, sikap dan tingkah lakunya berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

F. Hipotesa

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disusun hipotesa sebagai berikut:

1. Berita UMY yang terdapat pada SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos Group yang ditempatkan pada rubrik pendidikan, cenderung bersumber pada kegiatan-kegiatan seminar.
2. Berita UMY yang disajikan oleh tiga SKH tersebut, cenderung diangkat dari sisi realitas objektif.

G. Definisi Konseptual Dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konsep memiliki arti apa adanya dasar-dasar konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang akan diteliti (Rohimah, 2004). Pada penelitian ini definisi konsep yang diambil antara lain:

- a) Berita adalah susunan kejadian setiap hari sehingga masyarakat menerimanya dalam bentuk yang tersusun dan dikemas rapi menjadi cerita, pada hari yang sama di radio atau televisi dan keesokan hari di berbagai surat kabar. Berita diantaranya terbentuk dari pandangan kehidupan yang tampak seperti kumpulan kejadian yang tak berbentuk, tumpang tindih satu sama lain, saling mendorong dan mendesak (Ingram dan Henshall, 2000:7).
- b) Berita pendidikan, merupakan peristiwa yang terjadi di dunia pendidikan baik yang terkait dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah mengenai dunia pendidikan atau peristiwa yang terjadi pada jenjang-jenjang pendidikan yang ada, disajikan sebagai sebuah informasi tersusun oleh media massa dengan memenuhi syarat-syarat tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan.
- c) Kebijakan media, dalam hal ini adalah kebijakan yang berhubungan dengan keputusan-keputusan yang dibuat masing-masing surat kabar dalam melakukan pemberitaan demi menjaga kualitas isi surat kabar tersebut, sehingga akan mempengaruhi terbentuknya setiap karakteristik masing-masing media termasuk surat kabar.
- d) Penyajian berita, merupakan cara penulisan paparan berita yang mengandung unsur-unsur utama yang harus tetap melekat dalam setiap penyajian berita. Tujuan dari penyajian suatu informasi menjadi

lengkap dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pembaca (Muda, 2003:56).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan cara penulisan taktis agar konsep bisa berhubungan dengan praktek serta kenyataan/fakta. Pada penelitian ini kecenderungan SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos Group, dalam menyajikan pemberitaan UMY pada rubrik pendidikan tahun 2005, akan memberikan gambaran ketiga SKH tersebut dalam memandang UMY. Cara pandang ketiga SKH tersebut bisa saja sama atau bahkan bertolak belakang. Berita seputar kegiatan pendidikan biasanya diletakkan pada rubrik Pendidikan oleh SKH Kedaulatan Rakyat dan Radar Jogja Jawa Pos Group serta rubrik Dikbud pada SKH Kompas Yogyakarta.

Analisis berita yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu melalui analisis pemberitaan UMY yang telah dimuat pada SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos Group pada tahun 2005, melalui hal-hal berikut ini:

a) Pengambilan sumber berita

Pemberitaan UMY yang dilakukan di media massa termasuk media cetak diantaranya tiga SKH tersebut adalah melalui dua sumber yaitu *press release*, yang dikeluarkan oleh PR UMY secara periodik. Dalam hal ini pihak Humas UMY mengeluarkan *press release* setiap harinya yang berisi pemberitahuan kegiatan maupun kegiatan lainnya. Kedua adalah melalui liputan

langsung, berita yang dimuat oleh media tersebut bisa saja merupakan hasil dari peliputan wartawan media itu sendiri dan biasanya ini dilakukan karena kegiatan yang akan dilakukan dianggap sangat penting atau peliputan tersebut dilakukan karena adanya undangan dari pihak Humas institusi bersangkutan.

b) Sumber berita yang dikutip

Sumber berita yang dikutip biasanya berasal dari hasil wawancara seorang narasumber seperti pimpinan instansi terkait atau berasal dari siapa saja yang dipercaya sebagai sumber berita tak tergantung pimpinan instansi bersangkutan.

c) Penulisan berita

Informasi yang didapatkan dari setiap peristiwa akan disajikan kembali oleh wartawan dalam bentuk tulisan siap terbit. Cara penyajian tulisan wartawan tersebut biasanya, pertama, dilakukan berdasarkan sisi realitas subyektif yaitu hanya pemaparan berita dari hasil wawancara narasumber saja, sehingga tulisan yang dihasilkan adalah murni dari hasil kutipan wawancara. Cara ini disebut juga sebagai pengambilan bahan baku berita dari sisi realitas psikologis dimana bahan baku semata-mata bersumber pada pandangan atau pendapat seseorang pada suatu masalah. Kedua, berdasarkan sisi realitas obyektif yang merupakan penulisan berdasarkan peristiwa yang sedang terjadi atau disebut juga sebagai hasil pengambilan bahan baku berita yang diperoleh berdasarkan pengalaman langsung atau pengamatan langsung terhadap suatu

liputan wartawan pada sebuah kegiatan, dalam hal ini contohnya seminar. Sedangkan ketiga, penulisan tersebut cenderung dilakukan dengan cara menyajikan tulisan berdasarkan sisi realitas subyektif maupun obyektif. Cara ini dilakukan wartawan dengan menggali informasi lebih dalam dari peristiwa yang ada, sehingga hasil informasi yang diperoleh bisa menjadi wacana baru bagi masyarakat.

d) Penilaian terhadap penulisan berita

Penilaian berita yang mengarah pada sifat berita disini adalah cara penyajian berita yang bisa mempengaruhi cara pandang publik pembaca terhadap keberadaan UMY. Selain itu, sifat berita ini juga berkaitan dengan penyajian berita berdasarkan cara pandang wartawan, dari segi mana wartawan tersebut melihat suatu peristiwa terutama yang sedang atau telah terjadi di UMY. Maka, untuk menilai sifat berita ini bisa dipandang dalam tiga hal, yaitu sisi positif atau *favorable*, negatif atau *unfavorable*, serta netral.

Menurut Stempel yang dikemukakan kembali oleh Abdul Razak (Flournoy, 1989:162), suatu pernyataan diberi kode positif atau *favorable* jika pernyataan tersebut secara positif menunjuk pada kekuatan (kuat, perkasa, pemenang), moralitas (baik, sopan, jujur) atau kegiatan (aktif, rajin). Sedangkan suatu pernyataan diberi kode negatif atau *unfavorable* bila pernyataan tersebut secara negatif menunjuk pada kekuatan (lemah, tidak

... atau kegiatan (malas, tidak

aktif). Serta suatu pernyataan diberi kode netral bila pernyataan tersebut tidak sama sekali mengandung indikasi tentang kekuatan maupun moralitas.

e) Tema pemberitaan UMY

Tema pemberitaan ini diambil dari kegiatan yang telah dilakukan UMY dan masuk dalam pemberitaan media. Pemberitaan UMY dengan kategori tema yang telah dimuat pada periode tahun 2005 antara lain:

1) Prestasi

- Akademik, di antaranya Program Hibah Kompetisi (PHK): A-1, A-2, A-3, TPSDP, akreditasi, launching prodi atau biro dan lembaga sebagai penunjang mutu akademik, dll.
- Mahasiswa, di antaranya beasiswa dan kejuaraan baik individu maupun kelompok. Kelompok misalnya, yang diwakili oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang terdapat di UMY.
- Dosen, di antaranya beasiswa dan gelar Doktor yang didapatkan dari dalam maupun luar negeri.

2) Pengabdian pada masyarakat

- Kuliah Kerja Nyata (KKN), dilakukan oleh mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan akademis sebagai praktek langsung di masyarakat.
- Bantuan (relawan, dana, beasiswa), dilakukan baik oleh pihak mahasiswa atau universitas sebagai salah satu wujud kepedulian

- Penelitian, dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen atau karyawan yang menjadi salah satu bagian dari civitas akademika untuk menuangkan fikirannya yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat. Penelitian ini sebagai wujud dari Tri Darma perguruan tinggi yang biasanya dilakukan melalui dana yang diberikan oleh universitas kepada civitas akademiknya maupun dana yang telah disiapkan pemerintah seperti Kopertis, Dikti, dll.
- 3) Kerjasama, dilakukan dengan berbagai perusahaan, Perguruan Tinggi, lembaga, atau individual dalam dan luar negeri yang sifatnya untuk meningkatkan mutu pendidikan maupun fasilitas di UMY dalam jangka waktu tertentu. Biasanya bentuk kerjasama ini, secara resmi tertuang dalam naskah kerjasama atau *Memorandum of Understanding* (MOU).
- 4) Kunjungan, dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Tinggi, dan instansi lain, dalam rangka studi banding maupun dalam rangka peninjauan kerjasama. Kunjungan juga dilakukan oleh UMY terhadap instansi maupun media.
- 5) *Event*
- *Regular event* (Milad UMY, penerimaan mahasiswa baru, kegiatan

- *Event* lain diantaranya, seminar nasional/internasional, workshop, pentas seni, pengajian akbar, pameran karya, pemutaran film, kegiatan basis internasional *summer school*, kuliah umum, pelatihan, gelaran lomba/festival, pameran, pemutaran dan launching film).

f) Ukuran kolom

Ukuran kolom disertakan dalam konsep penelitian ini dikarenakan ukuran kolom salah satunya sangat berpengaruh pada perhitungan berhasil tidaknya suatu kegiatan dalam menarik minat media untuk melakukan peliputan. Bertambah luas ukuran kolom suatu pemberitaan, maka semakin dianggap penting dan menarik informasi tersebut. Perhitungan kolom dalam penelitian ini menggunakan ukuran milimeter kolom (mmk) seperti yang lajim digunakan pada umumnya.

g) Peletakan berita

Peletakan berita UMY dalam hal ini adalah peletakan berita UMY di rubrik pendidikan. Misalnya, penempatan pemberitaan UMY yang diletakkan pada *headline* halaman pendidikan atau diletakkan sebagai berita biasa (*non headline*) rubrik pendidikan pada tiga SKH sebagai obyek penelitian. Ini dikarenakan halaman pendidikan di setiap SKH hanya disediakan tidak lebih dari satu halaman yang terdiri dari peletakan berita sebagai *headline* dan berita *non headline* tersebut. Selain itu ada pula berita UMY yang diletakkan di luar

h) Foto

Selain untuk menarik perhatian pembaca, penyertaan sebuah foto pada penyajian berita menambah unsur penting berita tersebut. Pada penyajian pemberitaan UMY di rubrik Pendidikan tersebut beberapa diantaranya disertai dengan foto. Dua jenis foto yang biasanya disertakan pada pemberitaan adalah berbentuk foto narasumber dan foto kegiatan yang sedang berlangsung pada waktu itu.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk memahami penggambaran UMY melalui jenis pemberitaan termasuk jenis rubrik dan ukuran milimeter kolom yang dihitung berdasarkan sampel yang diambil dari SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos Group pada periode tahun 2005. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung berdasarkan SKH-SKH yang dijadikan sampel tersebut.

Pada umumnya analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991:15). Sebagai suatu teknik

ilmiah serta bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.

Berelson (Krippendorff, 1991:16) menjelaskan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (*manifest*). Terdapat tiga perbedaan analisis isi dengan penelitian lainnya yang secara signifikan perbedaan tersebut terdapat dalam tujuan dan metodenya.

Pertama, analisis isi secara mendasar berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata, dan bertujuan prediktif. Kedua, analisis isi melebihi pendapat konvensional tentang ide sebagai obyek perhatian, dan dengan rumit terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik. Hal ini dapat dilihat dalam konteks kesadaran yang telah berubah mengenai komunikasi manusia, eksistensi media baru dan peranan-peranan yang dimainkannya dalam transmisi informasi dalam masyarakat.

Ketiga, analisis isi mengembangkan metodologinya sendiri yang memungkinkan para peneliti merencanakan, mengkomunikasikan, dan menilai secara kritis sebuah desain penelitian secara independen terpisah dari hasil-hasilnya. Kebutuhan akan sebuah metodologi seperti itu jelas diindikasikan oleh perspektif yang lebih luas bagi analisis isi, oleh bertambahnya ketidakmampuan orang perorangan mengalami apa yang direpresentasikan oleh peristiwa-peristiwa simbolik yang kompleks dan oleh ketidapastian yang luas akan penelitian

terorganisasi yang memerlukan pengecekan kualitas, koordinasi, dan penggunaan teknik-teknik yang meyakinkan.

Sebagian orang, seperti dikatakan Krippendorf (1991:iv), menilai bahwa analisis isi tidak lain dari apa yang dilakukan setiap orang ketika sedang membaca sebuah surat kabar, hanya saja dalam skala lebih besar. Analisis isi boleh jadi telah dimulai dengan cara tersebut, namun metodologinya tidak menunjukkan orientasi yang demikian. Karakteristik itu merujuk kepada tahap perkembangan yang lebih awal yaitu tahap jurnalistik dari analisis isi. Sebagai pembaca surat kabar, masyarakat akan menerapkan pandangan dunia sendiri yang khas serta menentukan pilihan sikap sendiri. Tetapi, lain halnya dengan peneliti yang akan berbuat sesuatu sebaik-baiknya guna menghindari bias dengan menghindari interpretasi individual, pengeksplisitan penelitian, serta penyebaran temuan sehingga orang lain dapat menguji atau menirunya. Perbedaan kualitatif antara sebuah metodologi menyediakan kita suatu platform yang akan berbicara tentang data dan prosedur-prosedur ilmiah serta makna gejala-gejala yang dipahami secara individual.

Analisis isi kemudian dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya. Penelitian dengan menggunakan analisis isi ini pada umumnya akan melalui tahapan-tahapan tertentu

Tahap-tahap analisis isi tersebut, yaitu:

a. Perumusan masalah

Masalah harus dapat dirumuskan dalam pertanyaan yang dapat diukur.

b. Perumusan hipotesis

Hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol, hipotesis penelitian, atau hipotesis statistik.

c. Penarikan sampel

Penarikan sampel dimulai setelah menentukan satuan analisis (*unit of analysis*). Tetapi, satuan analisis bukan satunya-satunya dasar penarikan sampel bisa juga dengan menggunakan subsampel yaitu memilih sampel dari subkategori untuk setiap satuan analisis. Dengan demikian, semua jenis penarikan sampel acak: acak sederhana, sampel stratifikasi, atau sampel kelompok (*cluster*) dapat dilakukan.

d. Pembuatan alat ukur

Bila masalah sudah dirumuskan, pembuatan alat ukur tidak akan terlalu rumit. Pembuatan alat ukur tersebut bisa mengacu pada isi tersurat (*manifest content*) atau isi tersirat (*latent content*). Alat ukur tersebut harus diprauji (*pretested*) terlebih dahulu. Dengan menggunakan alat ukur yang sama, beberapa peneliti menganalisis bahan yang sama. Kesamaan hasil pengukuran mereka menunjukkan tingkat reliabilitas alat ukur. Bila dengan menggunakan alat ukur lain untuk mengukur penelitian tersebut

tetap menghasilkan data yang sama, maka penelitian tersebut dianggap memiliki validitas.

e. Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang dibuat berdasarkan kategori yang ditetapkan pada tahap pembuatan alat ukur.

f. Analisis data

Data dapat dianalisis dengan menggunakan tabulasi silang atau tabel biasa dengan menghitung rata-rata (*means*) (Rakhmat, 1998:89).

Mengenai jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode untuk mendeskripsikan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi data. Sedangkan tujuan penggunaan jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan sistematika fakta atau karakteristik populasi secara faktual dan seksama (Rakhmat, 1998:24). Pemberitaan UMY di media cetak khususnya SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos Group, akan dijadikan sampel dalam penelitian dan akan dideskripsikan dengan pemaparan karakteristik isi atau teknik penyajian pemberitaan.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah pemberitaan UMY pada SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos Group dalam kurun waktu tahun

berita pendidikan guna menganalisa berita UMY tersebut. Sehingga peneliti memutuskan untuk menentukan kategori tersendiri yang sesuai dengan penelitian ini. Menurut Stempel (Rohimah, 2004), terdapat tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kategorisasi: pertama, serasi dengan tujuan studi yaitu dapat dipakai untuk menjawab hipotesa; kedua, bersifat fungsional yaitu dapat menunjukkan sesuatu proses dalam media massa; serta ketiga, harus dapat dikendalikan yaitu bahwa orang yang melakukan penelitian ini tidak perlu menghafal terlalu banyak kategori. Sedangkan menurut Holsti (Flournoy, 1989:72) kategori-kategori seyogyanya mencerminkan maksud dan tujuan penelitian, lengkap terinci, eksklusip secara timbal balik, independen dan diambil dari penggolongan tunggal.

Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini peneliti menentukan delapan perangkat kategori berdasarkan pendefinisian penelitian secara operasional yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut secara terperinci adalah perangkat kategori beserta unit analisis:

Tabel 1.1
Unit Analisis dan Kategori

NO.	UNIT ANALISIS	KATEGORI
1.	Teknik Penyajian	a. Foto b. Tata letak berita c. Kolom
2.	Isi Berita	d. Sumber berita e. Kutipan sumber berita f. Penulisan berita g. Sifat penulisan berita h. Tema berita

operasional, dan mengetahui tingkat obyektifitas penelitian. Untuk mengukur reliabilitas, maka dilakukan dengan perbandingan pengkodean yaitu antara peneliti dengan pengkoding pembanding. Hasilnya diukur dengan menggunakan Tes Uji Reliabilitas (Rohimah, 2004):

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

R = *Coeficient Reliabilitas*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui dua orang pengkoding

N1+N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding

d. Generalisasi

Generalisasi atau kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan persentase kemunculan data-data yang diteliti. Bentuk representasi data paling umum yang pada pokoknya membantu meringkaskan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi absolut seperti jumlah kejadian yang ditemukan dalam sampel (Krippendorff, 1991:168). Frekuensi absolut tersebut menjadi acuan dalam pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hal tersebut, frekuensi tertinggi menjadi bahan pertimbangan utama untuk menarik kesimpulan.

e. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diawali dengan BAB I yang

...

penelitian. Kemudian dilanjutkan pada BAB II dengan bahasan gambaran umum SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, dan Radar Jogja Jawa Pos berupa profil dan kebijakan SKH-SKH tersebut dalam menentukan pemberitaan. Selanjutnya pada BAB III akan dipaparkan serangkaian penyajian data dan analisis data, berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan, diolah dan diteliti. BAB IV merupakan akhir dari penyajian penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman seluruh analisis penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran UMY melalui pemberitaan pendidikan pada SKH Kompas Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja Jawa Pos Group